

Analisis Penyusunan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas IV BAB 4 “Negeraku Indonesiaku” SD Negeri Di Desa Pajaresuk

Riska Juwita Sari, Wuri Maulidia, Azizatul Mardhiyyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

riskajuwita70@gmail.com, wurimaulidia@gmail.com, mardhiyyahazizah@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Bab “Negeraku Indonesiaku” di SD Negeri Desa Pajaresuk. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya mencerminkan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar modul ajar yang dianalisis telah memenuhi struktur sistematis sesuai dengan panduan Kemendikbudristek, meliputi identitas modul, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, dan asesmen. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keberagaman, dan cinta tanah air telah terintegrasi dengan baik dalam konten maupun aktivitas pembelajaran. Namun demikian, beberapa kelemahan masih ditemukan, seperti tujuan pembelajaran yang belum spesifik dan terukur, asesmen yang dominan berfokus pada aspek kognitif, serta kurangnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar modul ajar yang disusun benar-benar mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dan mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan modul ajar yang kontekstual, aplikatif, dan adaptif terhadap dinamika kelas.

Kata Kunci: Modul Ajar, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai jawaban atas tantangan pendidikan yang muncul selama pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih relevan dan efektif. Fleksibilitas ini memungkinkan guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah modul ajar, yang berfungsi sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selama ini digunakan. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar, berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar dirancang untuk membantu guru dalam menyusun pembelajaran secara sistematis, menarik, dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Modul ini memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Dengan modul ajar, guru memiliki panduan yang jelas dan terstruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan modul ajar sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Maulidia, 2022).

Meski memiliki konsep yang jelas dan manfaat yang besar, implementasi modul ajar masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dalam merancang modul ajar yang komprehensif dan adaptif. Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru mengenai cara penyusunan modul ajar menjadi hambatan signifikan. Terbatasnya sumber daya dan akses terhadap materi pembelajaran yang relevan juga memperburuk situasi ini (Rismawati dan Mustika, 2024). Pentingnya modul ajar dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kondisi peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan. Guru harus mampu menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi efektif. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap konteks pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasi modul ajar. Modul ajar yang baik akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Maulidia, 2022). Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk

pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai. Pelatihan guru secara intensif mengenai penyusunan modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka sangat diperlukan agar guru lebih percaya diri dan kompeten. Selain itu, pengembangan sumber belajar yang mudah diakses dan relevan juga harus ditingkatkan. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan guru mampu menyusun modul ajar yang berkualitas sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal sesuai tujuan Kurikulum Merdeka (Rismawati dan Mustika, 2024).

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa modul ajar merupakan instrumen utama dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna, terarah, dan efektif. Maulida (2022) menyatakan bahwa modul ajar tidak hanya berfungsi untuk meringankan beban kerja guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Dengan adanya modul ajar, guru memperoleh panduan yang sistematis dan terstruktur dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, langkah-langkah kegiatan belajar, penggunaan media pembelajaran, hingga proses penilaian. Hal ini memberikan kepastian bahwa setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan arah capaian kompetensi yang diharapkan. Selain itu, keberadaan modul ajar juga memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik. Dengan menggunakan modul ajar yang terencana dengan baik, guru tidak hanya sekadar mengajar materi pelajaran, tetapi juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun karakter sesuai nilai-nilai yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensinya. Oleh karena itu, modul ajar harus dirancang secara kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap situasi belajar yang terus berkembang. Agar manfaat modul ajar dapat dirasakan secara optimal, pengembangannya perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Hal ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik materi pelajaran, konteks sosial budaya peserta didik, hingga pendekatan pedagogis yang digunakan. Modul ajar yang hanya disusun berdasarkan teori tanpa mempertimbangkan penerapannya di lapangan berisiko menjadi tidak efektif dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan modul ajar sangat penting agar hasilnya benar-benar relevan dan aplikatif. Selain itu, perlu adanya dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai agar guru dapat menyusun dan mengimplementasikan modul ajar secara maksimal dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan (2022) dan Nurjanah et al. (2022) menekankan perlunya panduan praktis dan evaluasi berkelanjutan terhadap penyusunan serta implementasi modul ajar. Mereka menyoroti bahwa modul ajar idealnya tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga dapat diadaptasi oleh guru dalam kondisi nyata di kelas. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara desain teoritis modul ajar dan implementasi riil di lapangan. Wijaya (2022) serta Rismawati & Mustika (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya kompetensi guru dalam menyusun modul ajar menjadi salah satu hambatan utama yang mengakibatkan modul hanya digunakan sebagai formalitas administrasi, bukan sebagai panduan pembelajaran yang hidup. Kondisi ini menunjukkan urgensi pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan serta memanfaatkan modul ajar secara maksimal. Peningkatan kualitas guru dalam hal ini menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Menurut Januru, et al (2025), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter serta memperluas wawasan siswa mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, memiliki rasa cinta tanah air, serta sadar akan identitas dan tanggung jawab kebangsaannya. Winarno (2023), menyatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan sebuah konsep yang bersifat umum atau menyeluruh. Konsep ini tidak terbatas hanya pada mata pelajaran PPKn atau mata kuliah Pendidikan Pancasila, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran atau mata kuliah. Akhyar dan Dewi (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan ideologis bagi bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk pribadi warga negara yang baik, memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara, memiliki rasa cinta tanah air, dan berjiwa nasionalisme. Pendidikan ini dapat mulai diajarkan kepada siswa sejak jenjang sekolah dasar. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, tetapi perlu terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai ideologi bangsa, seperti cinta tanah air dan jiwa nasionalisme, sejak dini, bahkan mulai dari jenjang sekolah dasar, guna menciptakan generasi yang aktif, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan masa pandemi dengan menawarkan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu komponen kunci dalam kurikulum ini adalah modul ajar, yang menggantikan RPP dan berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang sistematis, menarik, dan relevan dengan kondisi siswa serta lingkungan sekolah. Meskipun modul ajar memiliki manfaat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya kompetensi guru, minimnya pelatihan, dan kurangnya akses terhadap sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya agar guru mampu menyusun dan menerapkan modul ajar secara optimal.

Situasi ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis mendalam terhadap komponen-komponen modul ajar yang disusun oleh guru. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, baik dari segi struktur, kelengkapan isi, maupun relevansi dengan konteks peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih terfokus untuk mengidentifikasi bagian-bagian mana dari modul ajar yang paling sering mengalami kelemahan, seperti pada perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian langkah-langkah pembelajaran, pemilihan media, hingga instrumen asesmen. Dengan memahami titik-titik kritis tersebut, strategi peningkatan kualitas modul ajar dapat disusun secara lebih tepat dan terarah. Analisis komponen ini juga menjadi dasar untuk merumuskan panduan pengembangan modul ajar yang lebih praktis dan aplikatif bagi guru. Modul ajar yang ideal harus tidak hanya memenuhi syarat administratif, tetapi juga mampu mencerminkan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan kontekstual, integratif, dan diferensiatif perlu tercermin dalam setiap komponennya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara rinci kualitas penyusunan modul ajar oleh guru, serta mengevaluasi sejauh mana komponen-komponennya telah diimplementasikan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata dan komprehensif mengenai kualitas modul ajar yang saat ini digunakan oleh para guru di lapangan. Informasi tersebut penting untuk mengidentifikasi sejauh mana modul ajar telah memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penyusunannya. Dari data yang diperoleh, berbagai aspek seperti kesesuaian tujuan pembelajaran, kelengkapan langkah-langkah kegiatan, variasi media, serta integrasi asesmen dapat dianalisis secara mendalam. Temuan ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk menyusun strategi peningkatan kualitas pembelajaran, baik melalui evaluasi modul yang telah ada maupun pengembangan perangkat ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi konkret dalam penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuknya adalah melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru dalam menyusun modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengembangan perangkat ajar yang dapat dijadikan referensi dan model pembelajaran juga perlu digalakkan, didukung oleh kebijakan yang mendorong inovasi dan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Dengan tersedianya modul ajar yang lebih berkualitas, pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, adaptif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang merdeka, bermakna, serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Pajaresuk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses penyusunan modul ajar secara mendalam dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan keterkaitan dengan realitas lokal peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan dari perspektif guru sebagai pelaku utama. Metode ini dinilai relevan untuk mengeksplorasi pengalaman, tantangan, serta strategi yang digunakan guru dalam menyusun modul ajar. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan menggali makna dari data kontekstual secara menyeluruh. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling, yaitu guru kelas IV yang secara aktif terlibat dalam perencanaan pembelajaran dan penyusunan modul ajar. Guru-guru tersebut dipilih berdasarkan kriteria pengalaman, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, dan keterlibatan langsung dalam proses pengajaran. SDN Pajaresuk dipilih karena menunjukkan konsistensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka selama dua tahun terakhir (Kemendikbudristek, 2022). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kombinasi teknik ini mendukung keutuhan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Moleong (2021), triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kedalaman analisis data.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola dan kategori tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika penyusunan modul ajar secara lebih akurat. Miles, Huberman, & Saldaña (2020) menekankan pentingnya siklus analisis data yang reflektif untuk menghasilkan temuan yang valid. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen modul ajar. Langkah ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak berasal dari satu sudut pandang saja, melainkan dari berbagai perspektif. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada subjek penelitian. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa temuan yang disampaikan sesuai dengan realitas yang dialami oleh responden. Menurut Lincoln & Guba (2021), member checking merupakan strategi validasi penting dalam penelitian kualitatif yang menjunjung kejujuran dan keakuratan. Hasil triangulasi dan validasi ini diharapkan memperkuat kualitas data yang digunakan dalam analisis.

Pendekatan penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya oleh Maulida (2022), yang menggunakan metode kualitatif untuk menilai efektivitas pengembangan modul ajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Maulida menemukan bahwa pendekatan kualitatif dapat mengungkap tantangan praktis guru dalam menyusun materi ajar yang bermakna dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, pendekatan serupa digunakan untuk menggali aspek teknis, pedagogis, dan konteks lokal dalam penyusunan modul. Analisis mendalam ini tidak hanya menggambarkan praktik penyusunan modul, tetapi juga menyarankan strategi yang dapat ditindaklanjuti. Seperti halnya dalam studi Maulida, hasil penelitian ini diharapkan mendorong refleksi dan perbaikan berkelanjutan pada tingkat guru dan sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki relevansi baik secara teoritis maupun praktis. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konkret bagi perbaikan mutu pendidikan di tingkat satuan sekolah dasar. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi konteks pembelajaran secara holistik. Seperti ditegaskan oleh Patton (2020), pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika dan kompleksitas praktik pendidikan di lapangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pengembangan modul ajar yang adaptif dan kontekstual. Rekomendasi tersebut ditujukan untuk guru, kepala sekolah, hingga penyusun kebijakan pendidikan daerah. Dengan fondasi metodologis yang kuat, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, modul ajar yang disusun sudah terstruktur dengan baik dan mencakup elemen-elemen penting, seperti identitas, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Struktur yang terorganisir ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan jelas, sementara siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, modul ajar ini juga telah sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka, yang menuntut adanya penyusunan modul yang tidak hanya sistematis tetapi juga mudah dipahami oleh siswa. Struktur yang lengkap dan sistematis, yang mencakup identitas modul, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, dan asesmen, memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam mengelola materi pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran dengan efektif. Menurut panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), modul ajar yang baik harus memuat elemen-elemen tersebut untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan terstruktur dan terarah, sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Dari hasil analisis terhadap beberapa modul ajar bertema "Negaraku Indonesiaku", terlihat bahwa sebagian besar telah disusun dengan struktur yang lengkap dan sistematis. Setiap modul mencakup elemen penting seperti identitas, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, hingga langkah-langkah pembelajaran yang terencana dengan baik. Struktur ini memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, serta membantu siswa untuk mengikuti proses belajar secara runtut dan bermakna. Kesesuaian struktur ini juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip penyusunan Kurikulum Merdeka yang menuntut kejelasan, aksesibilitas, dan keterpaduan. Hal ini sejalan dengan panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), modul ajar yang baik harus memuat elemen-elemen seperti identitas modul, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, dan asesmen, memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam mengelola materi pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan terstruktur dan terarah, sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya modul-modul ajar yang dianalisis umumnya telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara relevan dengan tema kebangsaan. Nilai seperti keberagaman, kebersamaan, dan persatuan tampak mewarnai materi dan aktivitas pembelajaran, misalnya melalui diskusi mengenai keberagaman budaya Indonesia atau kegiatan kolaboratif yang mencerminkan semangat gotong royong. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Modul-modul ini berkontribusi nyata dalam membentuk sikap nasionalisme yang kuat pada diri siswa. Modul ajar yang telah dianalisis juga sudah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang sangat relevan dengan tema "Negaraku Indonesiaku". Nilai-nilai seperti keberagaman, kebersamaan, dan persatuan tercermin dalam materi yang diajarkan, mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakter siswa ini sangat penting dalam membentuk rasa nasionalisme dan toleransi yang lebih mendalam dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukitman (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, modul ajar ini tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter siswa secara holistik dan berkesinambungan.

Penguatan terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila tampak konsisten dalam modul-modul yang dianalisis. Kegiatan dalam modul memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter seperti toleransi, gotong royong, serta empati dalam kehidupan sosial mereka. Integrasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata di kelas maupun luar kelas. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga

berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan sebagai warga negara yang berintegritas. Profil Pelajar Pancasila terlihat sudah dimasukkan dengan baik dalam modul-modul ajar yang dianalisis. Dalam modul tersebut, siswa diajak untuk belajar tidak hanya soal pelajaran, tapi juga bagaimana bersikap seperti saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga melalui kegiatan nyata di kelas dan di luar kelas. Hal ini penting untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya pintar, tapi juga berkarakter baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arinie dan Azmah (2024), yang menyebutkan bahwa salah satu bagian penting dalam modul ajar adalah Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, ada juga komponen lain seperti identitas modul, kompetensi awal, sarana prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Semua komponen ini saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dalam hal ini, guru punya peran besar untuk menghidupkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di dalam kegiatan belajar. Dengan modul yang tepat, guru bisa membantu siswa belajar dengan cara yang lebih kreatif, menyenangkan, dan tetap menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, modul ajar yang disusun menunjukkan struktur yang baik dan telah mencakup elemen-elemen penting, seperti identitas, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa komponen yang perlu diperbaiki agar modul ajar dapat lebih optimal dalam pelaksanaannya. Beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain beberapa modul yang dianalisis masih menyajikan tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan kurang operasional.

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

❖ Tujuan Pembelajaran:

- Peserta didik dapat menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia

Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Modul Ajar yang dianalisis

Tujuan seperti "*Peserta didik dapat menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia*" belum memberikan indikator konkret yang dapat diukur. Perlu ada penyusunan tujuan yang lebih spesifik, misalnya "*Peserta didik dapat menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia secara lisan*" agar memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar. Tujuan yang spesifik ini juga membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada capaian yang nyata dan dapat diamati. Menurut Sesmiarni & Asi (2023), dalam merumuskan tujuan pembelajaran, penting untuk memperhatikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, pemahaman yang bermakna, serta keterampilan berpikir yang perlu dikuasai agar tujuan tersebut dapat tercapai. Ardiansyah, et al (2025) menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan terukur agar dapat memberikan arah yang jelas dalam penyusunan materi ajar. Salah satu cara untuk merumuskannya adalah dengan menggunakan model SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), misalnya: "*Siswa dapat menjelaskan konsep fotosintesis dalam waktu 10 menit.*" Penetapan tujuan yang tepat akan membantu guru memastikan bahwa modul ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, asesmen dalam beberapa modul ajar yang diterapkan di sekolah masih menunjukkan kecenderungan untuk lebih menekankan aspek kognitif semata. Bentuk penilaian yang umum digunakan seperti soal pilihan ganda, isian singkat, atau uraian singkat hanya mencerminkan pemahaman konsep dan kemampuan mengingat informasi peserta didik. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut asesmen yang mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam aspek sikap dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial serta keterampilan seperti komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah masih belum banyak terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi belum mampu mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh dan autentik.

Sejalan dengan itu, Sugiri & Priatmoko (2020) menekankan pentingnya penerapan asesmen autentik sebagai bagian dari pendekatan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Asesmen autentik mencakup berbagai bentuk penilaian yang menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata dan bermakna, seperti observasi perilaku, portofolio, proyek kolaboratif, dan presentasi. Asesmen ini tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai kebangsaan dan karakter. Dengan demikian, asesmen autentik berperan penting dalam membangun pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Penerapan asesmen autentik secara konsisten dalam modul ajar akan memperkuat kualitas evaluasi pembelajaran dan memastikan bahwa pengembangan kompetensi peserta didik berjalan secara holistik dan berkelanjutan.

Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa modul-modul yang tersedia umumnya belum memberikan ruang yang memadai untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, dalam konteks kelas yang heterogen, penting untuk merancang variasi aktivitas dan asesmen yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, serta kemampuan siswa. Tanpa penerapan diferensiasi, proses pembelajaran cenderung tidak optimal dan berisiko mengabaikan kebutuhan belajar individu siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Pitaloka dan Arsanti (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya strategis yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid secara personal. Mereka menegaskan bahwa diferensiasi

bukanlah pendekatan yang tidak terstruktur, melainkan proses pengambilan keputusan yang masuk akal oleh guru berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik siswa. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyesuaikan proses pembelajaran, tetapi juga untuk membangun relasi yang lebih kuat dan harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian, penting bagi pengembang modul maupun pendidik untuk mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang inklusif, responsif, dan berpusat pada siswa.

Situasi aktual dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat satuan pendidikan. Meskipun pemerintah telah memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kenyataannya banyak modul ajar yang belum mampu menjawab kebutuhan belajar secara kontekstual. Keterbatasan waktu, sumber daya, serta pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap praktik penyusunan modul ajar yang ada saat ini. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menggali tantangan nyata yang dihadapi oleh guru dalam proses penyusunan modul ajar. Pendekatan yang digunakan bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan juga analitis dan solutif. Penelitian ini berusaha memahami kesenjangan antara teori dan praktik, serta mengidentifikasi faktor-faktor sistemik yang mempengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran. Dengan memahami akar permasalahan secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan strategi-strategi perbaikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga realistis dan kontekstual. Lebih jauh, penelitian ini tidak sekadar memetakan permasalahan, melainkan juga diarahkan untuk memberikan kontribusi praktis. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini dirancang agar dapat langsung diimplementasikan oleh guru di lapangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna dalam tataran akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu fokus utama adalah merancang strategi penyusunan modul ajar yang efektif, efisien, dan mudah diaplikasikan dalam berbagai kondisi sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang berpihak pada peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan arah yang jelas bagi pengembangan program pelatihan, penyediaan sumber daya pendukung, serta perumusan kebijakan evaluatif yang adaptif terhadap dinamika pendidikan. Upaya ini menjadi penting mengingat guru adalah kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas. Dengan tersusunnya modul ajar yang tepat, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Modul ajar yang baik tidak hanya menjadi pedoman bagi guru, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Melalui perbaikan yang berkelanjutan dan berbasis data lapangan, diharapkan tujuan utama Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila kelas IV Bab "Negaraku Indonesiaku" di SDN Pajaresuk, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun telah memenuhi struktur dasar seperti identitas, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Namun, masih terdapat kekurangan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang kurang spesifik dan operasional, serta asesmen yang lebih berfokus pada aspek kognitif daripada sikap dan keterampilan siswa. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam modul ajar telah dilakukan dengan baik, terutama dalam tema kebangsaan seperti keberagaman, kebersamaan, dan persatuan. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, penelitian juga menemukan bahwa modul ajar belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi, padahal hal ini penting untuk memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen. Pendekatan diferensiasi diperlukan agar pembelajaran lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa.

Tantangan utama dalam penyusunan modul ajar meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru membutuhkan pelatihan lebih intensif serta dukungan sumber daya yang memadai untuk menyusun modul ajar yang berkualitas. Selain itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap praktik penyusunan modul ajar untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan kontekstual siswa dan tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas modul ajar, antara lain dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur, mengintegrasikan asesmen autentik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, seperti pelatihan guru dan penyediaan sumber belajar, juga sangat diperlukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya modul ajar yang berkualitas dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dengan perbaikan berkelanjutan dan pendekatan yang kontekstual, modul ajar dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga artikel ini dapat kami selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Artikel ini merupakan hasil dari kerja sama, semangat kebersamaan, dan dedikasi seluruh anggota kelompok yang saling mendukung satu sama lain dalam setiap tahap penyusunannya, mulai dari perumusan ide, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan akhir. Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin, informasi, serta fasilitas yang kami perlukan dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan artikel ini. Kami juga menyampaikan penghargaan dan rasa hormat kepada semua rekan sejawat, teman-teman akademik, dan individu yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan masukan, maupun semangat yang sangat berarti bagi kami. Kami menyadari bahwa tanpa keterlibatan dan kontribusi dari berbagai pihak, penyusunan artikel ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Tidak lupa, kami haturkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa yang tiada henti kepada kami. Kami pun menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Harapan kami, artikel ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi salah satu bentuk kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar & Dewi (2022). PENGAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR GUNA MEMPERTAHANKAN IDEOLOGI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 1
- Arinie, S & Nor Azmah. (2025). Komponen Modul Ajar dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3 (1). 219
- Ardiansyah, M.R dkk. (2025). *Dasar-dasar Teknologi Pendidikan*. Jawa Barat: Widina Media Utama
- Rismawanda, H & Mustika, D. (2023). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 575-322.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage.
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar / Modul Pembelajaran*. Feniks Muda Sejahtera.
- Januru, et.al (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Sumatra Barat : Tri Edukasi Ilmiah
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-131.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, et al. (2022). *ATP, Modul Ajar, dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*. Depok: Goresan Pena.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Sage.
- Pitaloka, H & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung. Vol(4). 37
- Sesmiarni, Z & Asi, R.S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta : Bintang semesta media
- Sukitman, Tri dkk. (2023). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *KARATON: Jurnal Pembangunan Sumenep*. Vol 3(1). 104-109

- Sugiri, W.A & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1). 53-61.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, K. A. (2022). *Guidance in Actions: Solusi Meningkatkan Kompetensi Guru*. Lombok: Penerbit P4I.
- Winarno. (2023). *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN PANCASILA*. Jakarta: Bumi Aksara.